

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wabah Coronavirus 2019 (Covid-19) sangat mengguncang masyarakat dunia. Menurut World Health Organization (WHO), hingga saat ini terkonfirmasi 200 Negara di Dunia terjangkit wabah Covid-19 termasuk Indonesia. Hampir seluruh sektor kehidupan terkena dampak dari wabah Covid-19, tidak terkecuali di sektor Pendidikan (P.Ayu Suci & Gunawan, 2020) (Sihan, 2020) (Syah, 2020). Dalam siaran pers (137/sipres/A6/VI/2020), pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah menerapkan kebijakan learning from home atau belajar dari rumah (BDR) untuk satuan Pendidikan.

Pandemic Covid-19 yang sudah berlangsung hampir satu tahun telah mengakibatkan dampak yang luar biasa terutama di bidang Pendidikan. Proses belajar mengajar selama pandemi dilaksanakan secara daring dengan berbagai dinamika dalam pengaturannya. Setelah berlangsung sekian waktu proses pembelajaran

secara daring, mulai terasa dampaknya terutama pada civitas Pendidikan di sekolah, baik kepala sekolah, guru, tendik, peserta didik dan orang tua. Berbagai fenomena dan dinamika terjadi, misalnya rasa bosan, ancaman putus sekolah, ancaman kehilangan kesempatan untuk belajar, kondisi psikologis pada peserta didik dan lain-lain.

Dunia pendidikan sepanjang tahun 2020 diwarnai dengan sistem belajar online dari rumah. Model belajar online sangat mungkin masih terus berlanjut hingga tahun depan. Lantas, apakah belajar online atau daring ini efektif ke depannya? Pertanyaan serupa sering menjadi perbincangan para pendidik, ilmuwan sosial dari sosiolog, ekonom, psikolog serta pemangku kebijakan. Sembari menerka-nerka bagaimana dampak pembelajaran daring apabila diterapkan dalam jangka panjang.

Sepanjang pembelajaran online diberlakukan, banyak sekali kendala yang ditemui. Kondisi psikologis siswa maupun guru juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dalam pelaksanaannya, kendala jaringan serta hal-hal teknis pembelajaran masih banyak terjadi. Tidak bisa dipungkiri, bahwa setelah

nyaris 2 semester melakukan pembelajaran daring, banyak hal yang ‘hilang’ dalam pendidikan. Terlebih bagi sekolah vokasi, kesehatan, teknik maupun jurusan-jurusan kuliah yang mengharuskan lebih banyak praktik ketimbang teori.

Tak ketinggalan, majalah The Economist edisi November yang bertajuk The World in 2021, juga menyinggung dunia pendidikan di tengah penyebaran wabah Covid-19. Secara umum, fenomena ini mungkin bisa menjadi nostalgia buruk bagi sebagian besar masyarakat, khususnya golongan menengah ke bawah. Meski demikian, pandemi Covid-19 ini telah nyata mengubah aktivitas dan pola kerja masyarakat dunia secara signifikan, termasuk dalam urusan pendidikan.

Memperhatikan hal tersebut kementerian Pendidikan dan kebudayaan merespon cepat dengan berkolaborasi dengan kementerian lain, dengan melahirkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri No.4/KB/2020. Diantarannya, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, juga Menteri Dalam Negeri. Keputusan ini melibatkan pemufakatan dengan Satuan Tugas

(Satgas) Penanganan Covid-19, serta Badan Nasional Penanggulangan Bencana(BNPB), serta, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Selain itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, model pembelajaran untuk tahun ajaran 2020/21, baik pendidikan formal maupun informal, rencananya akan dilakukan dengan cara kombinasi antara sistem tatap muka dengan online.

Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan membuat Surat Edaran Nomor 1/SE/2021 tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka semester genap tahun pelajaran 2020/2021 memutuskan bahwa proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada satuan Pendidikan mulai menggunakan metode pembelajaran tatap muka. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka. Kegiatan tatap muka merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Selain itu pembelajaran *Hybrid Learning* juga akan dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan. *Hybrid Learning* adalah sebuah model

pembelajaran dengan sistem belajar yang mengombinasikan antara pertemuan tatap muka selama beberapa jam, dengan pembelajaran daring.

Dalam pelaksanaannya, guru di Sekolah Dasar Surabaya menghadapi masalah beberapa masalah yang dialami diantaranya: beberapa guru dan siswa belum di Vaksin, Simulasi pembelajaran *Hybrid Learning* di setiap sekolah dasar belum dilaksanakan, keterbatasan waktu pembelajaran, dan teknis pelaksanaan pembelajaran tatap muka di masa pandemic yang belum semuanya dipersiapkan oleh sekolah. Kegiatan pembelajaran tatap muka dimusim pandemic Covid-19 ini, memang berbeda dengan tatap muka seperti biasanya sesuai dengan aturan dan arahan dari pemerintah

Salah satu solusi alternatif yang dapat dilakukan yaitu dengan Perumusan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sesuai dengan kondisi sekolah serta situasi pandemic Covid-19 dan segera mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Dengan demikian, guru dapat mengatasi masalah keterbatasan waktu serta teknis dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kebijakan PTM dimulai dari pemberian izin oleh pemerintah daerah atau kantor wilayah atau kantor Kementerian Agama dan tetap dilanjutkan dengan izin berjenjang dari satuan Pendidikan dan orang tua. Kemdikbud bertugas mempersiapkan proses PTM dalam masa pandemi. Penyusunan panduan PTM ini merupakan amanah dari SKB empat Menteri, yaitu setiap kementerian harus Menyusun untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan PTM pada semester genap Tahun Ajaran 2020-2021. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut: “bagaimana kesiapan *Hybrid Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Surabaya?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan *Hybrid Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau pengaruh terhadap penelitian dan yang hendak diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam persiapan pembelajaran tatap muka.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah memberikan masukan untuk kesiapan *Hybrid Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani di masa pandemic Covid-19.
2. Bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam *Hybrid Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani di masa pandemic Covid-19.